

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah

SMPN 3 Satap Angsana adalah sekolah negeri yang berlokasi di kawasan Pantai Bunati, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri pada 12 Januari 2009 berdasarkan SK Pendirian 812.3/0000/ dan berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Proses belajar-mengajar di sekolah dengan jumlah siswa 32 orang ini dibimbing oleh tenaga pendidik yang kompeten. Saat ini, sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah Adriati Kurniasih, sementara tugas operator dijalankan oleh Hartoko.⁵⁷ Sebagai lembaga pendidikan tingkat SMP, sekolah ini menerapkan sistem belajar penuh selama lima hari setiap minggu. SMPN 3 Satap Angsana juga telah memperoleh akreditasi B melalui SK Akreditasi Nomor 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016 yang ditetapkan pada 18 Oktober 2016.⁵⁸

Walaupun belum dilengkapi akses internet dan memiliki data luas tanah yang tercatat hanya 3 meter persegi (kemungkinan besar merupakan kesalahan pencatatan), SMPN 3 Satap Angsana tetap berusaha menyediakan fasilitas

⁵⁷ “Profil & Data Sekolah SMPN 3 SATU ATAP ANGSANA, Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan,” accessed December 11, 2025, <https://daftarsekolah.net/sekolah/217372/smpn-3-satu-atap-angsana>.

⁵⁸ Zekolah, “Profil SMPN 3 SATU ATAP ANGSANA,” accessed December 11, 2025, <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/smpn-3-satu-atap-angsana-6396>.

pendidikan semaksimal mungkin. Sekolah ini memperoleh sumber listrik dari PLN dan terus melakukan berbagai upaya peningkatan mutu melalui program serta kegiatan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya insan yang agamis, berakhlak mulia, berprestasi, terampil, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia.
- 3) Mewujudkan lulusan yang berkebhinekaan global.
- 4) Mewujudkan lulusan yang bergotong royong.
- 5) Mewujudkan lulusan yang mandiri.
- 6) Mewujudkan lulusan yang bernalar kritis.
- 7) Mewujudkan lulusan yang kreatif.
- 8) Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi.
- 9) Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi numerasi.
- 10) Mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup dan berwawasan lingkungan.

3. Keadaan Tenaga Kependidikan, Siswa, Serta Sarana Prasarana

Tabel 4.1 Data Dewan Guru SMPN 3 Satap Angsana Tahun 2026.

No.	Nama Nomor Induk Pegawai	Gol/ruang/jabatan	Jabatan
1	Adriati Kurniasih, S.Pd 198010192006042034	Pembina Tk.I, IIV/b, Guru Madya	Kepala Sekolah
2	Sri Budi Hartatik, S.Pd 197211062006042021	Penata Tk. I,III/d, Guru Muda	Wakil Kepala Sekolah / Guru IPA
3	Dewi Budi Astuti, S.Pd 198001172009042003	Penata Tk. I,III/d, Guru Muda	Kepala Perpustakaan / Guru Bahasa Indonesia
4	Riswan Wahyuni, S.Pd 198606242011011008	Penata Tk. I,III/d, Guru Muda	Bendahara Bos / Guru IPS / Waka Kurikulum
5	Hartoko, S.Pd 198708102011011007	Penata Tk. I,III/d, Guru Muda	Operator Dapodik / Guru Matematika
6	Suryanti, S.Pd 197907272011012001	Penata, III / c, Guru Muda	Guru PPKN
7	Teguh Imanuddin Ruska, S.Pd.I 198108272011011004	Penata Muda Tk. I, III / b, Guru Pertama	Guru Pendidikan Agama Islam / BTA
8	Zaini Rahman, S.Pd 198603262020121007	Penata Muda Tk. I, III / b, Guru Pertama	Guru BK / TIK / Kepala Lab. IPA
9	Arinduy Anggun Miftahul Jannah, S.Pd 199501162020122023	Penata Muda Tk. I, III / b, Guru Pertama	Bendahara BOP / Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan / Waka Sarpras
10	Mumuh Musyahidin, S.Sn 197903272024211003	IX, Guru Ahli Pertama	Guru Seni, Budaya dan Prakarya
11	Zulhijah, S.Pd 198611102024212039	IX, Guru Ahli Pertama	Guru Bahasa Inggris

Tabel 4.2 Data Siswa SMPN 3 Satap Angsana Tahun 2026

Tahun Ajaran	Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
2025/2026	15	13	14	40

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
Bangunan Kelas	3 Bangunan	Cukup Baik
R. Perpustakaan (Ruang Perpustakaan, Guru, TU, dan Kepsek)	1 Bangunan	Cukup Baik
Musholla	1 Bangunan	Cukup Baik
Ruang Komputer (Sementara)	1 Bangunan	Cukup Baik
Ruang Multimedia (Sementara)	1 Bangunan	Cukup Baik
WC	4 Bangunan	Cukup Baik

Seluruh data yang dipaparkan di atas merupakan data yang diperoleh dari SMPN 3 Satap Angsana sebagai lokasi penelitian.⁵⁹

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 3 Satap Angsana. Adapun hasil penyajian data tentang pembinaan akhlak sosial siswa SMPN 3 Satap Angsana akan disajikan dalam uraian sebagai berikut:

1. Bentuk - Bentuk Pembinaan Akhlak Sosial Siswa

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas yang berinisial S yang menyatakan:

“Tentang akhlak siswa khususnya kelas 9, anak – anak itu berbeda – beda ada yang pendiam, menentang, memberontak, akan tetapi untuk anak – anak laki – lakinya cenderung masih labil ia masih mencari jati dirinya, masih melawan terhadap guru. Akan tetapi kita sebagai guru pelan – pelan membina, anak yang putri juga demikian ada beberapa, masih kurang akhlaknya, tapi kita membiasakan untuk kalimat – kalimat bagus supaya

⁵⁹ Arsip Tata Usaha SMPN 3 Satap Angsana, dibagikan pada Selasa, 6 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

tidak selalu dengan kata – kata gaul yang tidak baik dan mereka sudah mengucapkan itu. Untuk kata – kat gaul sekarang menurut saya kurang baik, supaya tidak menjadi kebiasaan kami berusaha untuk anak – anak supaya mengurangi kata – kata yang kurang baik. Contoh kata – katanya itu seperti Anjay dan Anjir itu kan kalimat yang tidak baik, mereka biasanya hampir tiap hari mengucapkan itu, jadi kami mengurangi sedikit – sedikit dari lisan dulu nanti baru ke akhlak”.⁶⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yang berinisial T yang menyatakan:

“Untuk pembinaan akhlak itu sangat penting, yaitu akhlakul karimah karena itu dasarnya kondisi dan pondasi itu adalah akhlak untuk anak – anak generasi penerus dan diharapkan Indonesia adalah menuju generasi emas di tahun 2045 jadi sangat penting sekali untuk pembinaan akhlakul karimah”.⁶¹

Adapun juga hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana⁶² yakni sebagai berikut:

“Saya akan menceritakan sedikit tentang kegiatan saya sehari-hari di sekolah. Kegiatan saya di sekolah biasanya dimulai pada pukul 07.00 pagi. Saya akan tiba di sekolah dan menuju ke kelas untuk mengikuti upacara bendera. Setelah itu, saya akan mengikuti pelajaran pertama, biasanya Matematika atau Bahasa Indonesia. Selama jam istirahat, saya akan pergi ke kantin untuk makan siang bersama teman-teman. Kami akan berbagi cerita dan diskusi tentang berbagai topik. Sore harinya, saya akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub debat atau klub olahraga. Saya sangat menikmati berpartisipasi dalam kegiatan ini karena dapat membantu meningkatkan kemampuan saya dan membuat saya lebih

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan wali kelas 9 yang berinisial S, 28 Januari 2026 jam 10.00 WITA

⁶¹ Wawancara dengan guru PAI yang berinisial T, 27 Januari 2026 jam 10.00 WITA

⁶² Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial SM, 14 April 2026 jam 10.00

percaya diri. Setelah kegiatan ekstrakurikuler, saya akan pulang ke rumah dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Saya juga suka membaca buku atau menonton film untuk menghibur diri. Demikianlah kegiatan saya sehari-hari di sekolah. Saya berharap dapat terus belajar dan berkembang di sekolah.”

Adapun juga dari siswa lainnya kegiatan di sekolah yaitu upacara bendera, lalu masuk kelas untuk pelajaran pertama. Setelah itu, ada jam istirahat, makan siang, dan pelajaran lagi sampai sore. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, pmr, dan silat. Adapun juga sholat dhuha, membaca yasin, berbaris, literasi lalu belajar seperti biasa.⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Satap Angsana, terlihat bahwa pembinaan akhlak sosial siswa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti berbaris, bersalaman dengan guru, membaca doa sebelum pembelajaran, serta melaksanakan salat Duha dan salat Zuhur berjamaah. Pagi pada jam 07.30 melaksanakan shalat Duha berjamaah, setelah selesai shalat duha membaca do'a selesai sholat duha, lalu lanjut dengan membaca surah yasin, setelah itu dilanjutkan dengan kultum. Untuk berbaris itu setiap pagi setelah selesai sholat duha dan saat mau pulang sekolah siswa di suruh berbaris lalu membaca doa dan setelah itu bersalaman dengan guru – guru. Selain itu, siswa menunjukkan sikap sopan santun, saling menghormati, bekerja sama, membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Pembiasaan tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan akhlak sosial yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

⁶³ Observasi pada Senin, 26 Januari 2026 jam 08.00 WITA.

⁶⁴ Observasi pada Selasa, 27 Januari 2026 jam 08.00 WITA.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, guru BK, beserta guru yang lainnya dan tenaga pendidikan kependidikan yang menyatakan:

“Bentuk – bentuk akhlak yaitu menghormati guru, bersikap sopan santun, sebelum pembiasaannya itu berbaris, bersalaman dengan guru, membaca do’a, dan yang paling penting tidak boleh buang muka dengan guru. Untuk akhlak tersebut pembiasaannya sehari – hari. Untuk penerapannya sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, menghafal surah pendek, dan juga *asmaul husna*”.⁶⁵

Adapun juga hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yakni sebagai berikut:

“Menurut saya, perilaku terpuji seperti sopan santun, tanggung jawab, empati, dan kerja sama sangat penting diterapkan dalam hubungan antar siswa maupun antar warga sekolah. Akhlak sosial yang baik di lingkungan sekolah tercermin melalui sikap saling menghormati, peduli terhadap orang lain, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Contohnya adalah menghormati guru dan teman, berbicara dengan bahasa yang santun, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan sekolah, mematuhi peraturan, serta tidak melawan guru. Dengan menerapkan perilaku tersebut, suasana sekolah akan menjadi lebih nyaman, aman, dan mendukung proses belajar sehingga siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab”.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan wakil kepala sekolah, beserta guru yang lainnya dan tenaga pendidik kependidikan, 28 Januari 2026 jam 10.00 WITA

⁶⁶ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial MK, 14 April 2026 jam 12.00

2. Strategi Pembinaan Akhlak Sosial Siswa

Berdasarkan hasil observasi, strategi pembinaan akhlak di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang telah menjadi rutinitas harian peserta didik. Setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa diwajibkan mengikuti salat dhuha secara berjamaah. Peserta didik diharuskan sudah hadir di sekolah sebelum pukul 07.30 WITA agar dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib. Selain itu, bagi peserta didik putri yang sedang berhalangan melaksanakan salat, sekolah memberikan kegiatan alternatif berupa penyeteroran hafalan surah-surah pendek sehingga mereka tetap mengikuti pembinaan keagamaan.

Pembinaan akhlak dalam aspek lisan juga menjadi perhatian sekolah. Berdasarkan pengamatan, guru secara konsisten membiasakan peserta didik menggunakan tutur kata yang sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan teguran dan arahan apabila terdapat siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik serta membiasakan mereka mengucapkan kata-kata seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sebagai upaya menanamkan akhlak dan menghargai orang lain.⁶⁷

Sebagaimana juga hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, guru BK, beserta guru yang lainnya dan tenaga pendidikan kependidikan yang menyatakan:

“Strategi Pembinaan di ruang lingkup sekolah yaitu setiap pagi harus Shalat dhuha pada jam 07.30 sudah harus ada di sekolah, kemudian untuk

⁶⁷ Observasi pada Rabu, 11 Februari 2026 jam 08.00 WITA.

siswa putrinya setoran hafalan bagi yang halangan yaitu menghafal surah – surah pendek. Adapun untuk lisan hampir tiap hari kita tegur dengan menggunakan kata – kata yang baik, contohnya seperti maaf, terimakasih, tolong, itu kan sudah mulai sejak dini sebenarnya akan tetapi tidak mengapa kalau kita ajarkan lagi walaupun sudah kelas 9”.

“Strategi tersebut dipilih karena itu untuk dasarnya, dari kata – kata sederhana dulu itu pun tidak mudah untuk menjalankannya ataupun mempraktekkannya. Kata – kata seperti minta maaf minta tolong terima kasih, itu merupakan pondasi awal, akan tetapi mereka agak kesusahan untuk itu. Sebagaimanapun wali kelasnya tidak bosan – bosannya untuk menyampaikan bahwa akhlak itu paling utama”.⁶⁸

Adapun juga hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yakni sebagai berikut:

“Guru di sekolah biasanya menekankan beberapa sikap utama, antara lain kedisiplinan dalam waktu dan tugas, kejujuran saat mengerjakan ujian atau laporan, rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta saling menghormati antara murid dan guru maupun antar murid. Di samping itu, kerja sama dalam kegiatan kelompok dan kepedulian terhadap kebersihan serta ketertiban lingkungan sekolah juga sering diingatkan. Adapun menurut siswa yang lain adalah siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sikap sopan santun kepada guru maupun teman, seperti menggunakan kata “tolong” dan “terima kasih”, juga menjadi perhatian penting. Tidak kalah penting, siswa diajarkan untuk mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-temannya”.⁶⁹

“Guru sering memberikan nasihat maupun contoh sikap yang baik. Biasanya hal itu disampaikan saat terjadi perselisihan antar murid, ketika

⁶⁸ Wawancara dengan guru BK, beserta guru yang lainnya dan tenaga pendidikan kependidikan, 27 Januari 2026 jam 12.00

⁶⁹ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial MA, 14 April 2026 jam 12.00

ada yang kurang disiplin mengumpulkan tugas, atau pada momen upacara dan pertemuan kelas. Guru juga kerap mencontohkan sikap baik melalui cara berbicara yang santun, ketepatan waktu hadir di kelas, serta kesediaan membantu murid yang kesulitan”.⁷⁰

“Saya pernah mendapat teguran dari guru ketika terlambat mengumpulkan tugas kelompok dan saat berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Guru menyampaikan teguran dengan cara yang baik dan tidak memperlakukan saya di depan kelas. Setelah pelajaran selesai, guru berbicara secara pribadi untuk mengingatkan pentingnya tanggung jawab terhadap kelompok serta menjelaskan dampak dari keterlambatan tersebut. Guru juga memberikan arahan agar saya bisa mengatur waktu dengan lebih baik di kemudian hari. Cara penyampaian yang lembut dan penuh perhatian membuat saya tidak merasa takut atau malu, melainkan merasa dihargai dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Pramuka menjadi salah satu sarana pembinaan akhlak sosial peserta didik di sekolah. Melalui berbagai kegiatan kepramukaan, siswa dibiasakan untuk menumbuhkan sikap peduli, saling bekerja sama, bertanggung jawab, serta memiliki semangat gotong royong dalam menyelesaikan setiap kegiatan yang diberikan. Sikap kepedulian tersebut juga tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik bersama guru melakukan kunjungan kepada kepala sekolah yang sedang sakit sebagai bentuk empati, kepedulian, dan penghormatan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sosial tidak hanya

⁷⁰ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial A, 14 April 2026 jam 10.00

⁷¹ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial NM, 14 April 2026 jam 10.00

diberikan melalui materi atau arahan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

“Kegiatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak sosial di sekolah antara lain bimbingan konseling, Pramuka, kerja bakti, serta kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk disiplin, bekerja sama, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab. Menurut saya, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter sosial. Dalam kegiatan tersebut, saya belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemandirian. Selain itu, saya juga menjadi lebih peduli terhadap orang lain dan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan”.⁷³

“Beberapa contoh penerapan akhlak sosial yang baik di sekolah antara lain membiasakan memberi salam dan menyapa guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta ikut bergotong royong dan melaksanakan piket dengan ikhlas. Selain itu, siswa juga perlu mematuhi peraturan sekolah, bersikap sopan, dan menghormati guru maupun teman. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, saya berusaha datang tepat waktu ke kelas, mendengarkan penjelasan guru dengan baik tanpa mengganggu teman, serta membantu membersihkan kelas agar lingkungan belajar tetap nyaman. Saya juga membiasakan diri mengucapkan terima kasih kepada guru dan teman yang membantu saya, serta selalu menjaga sikap sopan dan hormat kepada guru maupun orang yang lebih tua”.⁷⁴

⁷² Observasi pada Rabu, 5 Februari 2026 jam 16.00 WITA.

⁷³ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial MN, 14 April 2026 jam 12.00

⁷⁴ wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial NC, 14 April 2026 jam 10.00

“Aku bisa katakan bahwa sebagian besar guru dan warga sekolah sudah memberi contoh sikap yang baik. Contohnya, guru-guru aku selalu datang tepat waktu, ramah, dan sabar dalam mengajar. Mereka juga selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa. Tapi, aku juga pernah melihat beberapa contoh yang kurang baik, seperti ada guru yang terlambat. Tapi, itu jarang terjadi, sih. Contoh yang baik dari guru dan warga sekolah membuat aku ingin menjadi orang yang lebih baik”.⁷⁵

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Pembinaan Akhlak Sosial Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Satap Angsana, terdapat beberapa faktor yang mendukung pembinaan akhlak sosial siswa, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti musholla, Al-Qur'an, dan buku Yasin yang digunakan dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam membimbing serta mengawasi perilaku siswa. Lingkungan pertemanan yang positif juga terlihat mendorong siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati.

Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kendala dalam pembinaan akhlak sosial siswa, seperti adanya siswa yang datang terlambat, kurang aktif dalam pembelajaran, serta kurang disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Peneliti juga mengamati bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dan kebiasaan yang dibawa dari luar sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang kurang menghargai teman atau melakukan tindakan yang

⁷⁵ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial F, 14 April 2026 jam 12.00

dapat mengganggu hubungan sosial di lingkungan sekolah. Namun, pihak sekolah terus melakukan pembinaan melalui bimbingan guru, guru BK, serta berbagai kegiatan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.⁷⁶

a. Faktor pendukung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI yang berinisial AK dan T yang menyatakan:

“Contohnya di sekolahan ini punya Al- Qur’an banyak yaitu dengan memperdalam Ilmu bacaan Al – Qur’an dan juga tajwidnya, buku yasin juga ada, kemudian musholla juga tersedia yang cukup memadai. Semua guru harus berperan agar terjalin kerjasama yang bagus antara semua terlibat, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di ruang SMPN 3 Satap Angsana”.⁷⁷

Adapun juga hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yakni sebagai berikut:

“Ya, teman-teman berpengaruh terhadap sikap saya di sekolah. Bila bergaul dengan teman yang disiplin dan saling mendukung, saya terdorong untuk lebih rajin mengerjakan tugas dan menjaga perkataan. Sebaliknya, saat berada dalam lingkungan yang kurang tertib, saya belajar membatasi diri dan tetap memegang prinsip yang diajarkan guru. Dengan kata lain, teman memberikan pengaruh berupa dorongan kebiasaan, namun keputusan akhir tetap bergantung pada kesadaran diri”.⁷⁸

⁷⁶ Observasi pada Rabu, 28 Januari 2026 jam 08.00 WITA

⁷⁷ Wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI yang berinisial AK dan T, 27 Januari 2026 jam 12.00

⁷⁸ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial Y, 14 April 2026 jam 10.00

b. Faktor penghambat

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, guru BK, beserta guru yang lainnya dan tenaga pendidikan kependidikan yang menyatakan:

“Secara umum siswa telat tidak tepat waktu, kemudian ada yang malas seperti tidur di kelas dan tidak mau menulis, itu lah termasuk faktor penghambat ataupun kendala dalam pembinaan. Pengaruh lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam lingkungan keluarga pertemanan ataupun pergaulannya sangat membentuk karakter anak pastinya”.

“Siswa SMP itu kan sangat labil pasti ada rasa ingin tahu dan mau mencoba suatu hal. Upaya dalam mengatasi hambatan ataupun hal yang negatif itu contohnya obat dan sebagainya saya mendengar mau mengoplos obat dengan sprite, akan tetapi tetap dalam pengawasan kita kalau dalam sekolah kalau diluar jam sekolah dalam pengawasan orang tua mereka. Sering juga adanya sosialisasi pada bahayanya pergaulan dan narkoba”.⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang berinisial AK dan SH yang menyatakan:

Dalam pembinaan kebiasaan siswa itu sangat sulit, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan kita di sini juga ada guru BK jadi bisa menyingkalkan kebiasaan buruk mereka secara pelan - pelan. Harapannya lebih bisa membawa nama baik sekolah bahwasanya alumni SMPN 3 Satap Angsana bisa bersaing untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi bisa membuktikan diri bahwa mereka juga mampu.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, guru BK, beserta guru yang lainnya dan tenaga pendidikan kependidikan, 27 Januari 2026 jam 12.00

⁸⁰ Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang berinisial AK dan SH, 28 Januari 2026 jam 12.00

Adapun juga hasil wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yakni sebagai berikut:

Menurut saya, pembinaan akhlak sosial di sekolah ini sudah cukup baik. Aturan dan nasihat guru ditekankan secara konsisten, dan warga sekolah memberi contoh dalam hal-hal sederhana seperti kedisiplinan dan kebersihan. Meski demikian, masih ada ruang perbaikan, misalnya memperbanyak kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh murid agar pembiasaan sikap baik terasa lebih merata. Menurut saya sudah cukup baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang suka mengejek atau tidak menghargai temannya, jadi menurut saya pembinaan akhlak sosial masih perlu ditingkatkan.⁸¹

C. Pembahasan

1. Bentuk – Bentuk Pembinaan Akhlak Sosial

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan suatu perbuatan secara spontan. Akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengaruh lingkungan. Dalam konsep akhlak sosialnya, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya membentuk karakter manusia agar memiliki sikap terpuji seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, serta menghormati orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 3 Satap Angsana, diketahui bahwa karakter siswa kelas IX masih beragam. Ada siswa yang pendiam, ada yang mudah memberontak, dan ada pula yang masih kurang sopan terhadap guru.

⁸¹ Wawancara dengan siswa SMPN 3 Satap Angsana yang berinisial Y, 14 April 2026 jam 10.00

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa usia remaja masih berada pada tahap pencarian jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dalam hal ini, guru berupaya melakukan pembinaan secara perlahan melalui nasihat, teguran yang baik, serta pembiasaan menggunakan bahasa yang santun agar siswa dapat memperbaiki perilakunya sedikit demi sedikit.

Pembinaan akhlak sosial di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca Yasin, menghafal surah pendek, berbaris sebelum masuk kelas, dan bersalaman dengan guru. Selain itu, siswa juga dibiasakan mengucapkan kata-kata positif seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Menurut Ibnu Miskawaih, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter dan menjadi dasar terbentuknya akhlak yang baik dalam diri seseorang.

Berdasarkan temuan penelitian, pembinaan akhlak sosial siswa di SMPN 3 Satap Angsana dilaksanakan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan oleh guru, penyampaian nasihat, serta penerapan tata tertib sekolah. Beragam kegiatan, seperti membudayakan salam, menghormati guru, bekerja sama dalam kelompok belajar, dan mengikuti kegiatan keagamaan, menjadi media untuk membentuk perilaku sosial siswa yang baik.

Apabila ditinjau dari perspektif pemikiran Ibnu Miskawaih, upaya pembinaan tersebut sejalan dengan konsep *ta'dib* dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak yang mulia tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan hingga menjadi bagian dari kepribadian

seseorang. Dengan demikian, pembiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan, serta menjalin kerja sama dengan sesama siswa merupakan langkah yang tepat dalam menanamkan akhlak sosial yang positif.

Di samping itu, peran guru sebagai teladan menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi juga memerlukan contoh perilaku yang nyata. Sikap guru yang santun, disiplin, dan menghargai orang lain memberikan gambaran langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai akhlak sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, siswa lebih mudah memahami sekaligus meniru perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai akhlak yang diharapkan.

Bentuk akhlak sosial yang diterapkan di sekolah terlihat dari sikap menghormati guru, berbicara sopan, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta mematuhi aturan sekolah. Siswa juga memahami bahwa perilaku seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan harmonis. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih bahwa manusia yang memiliki akhlak baik akan mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

a. Pembiasaan Sopan Santun terhadap Guru dan Teman Sebaya

Pembiasaan sopan santun yang dilakukan melalui kebiasaan memberi salam, bersalaman dengan guru, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menghormati guru dan teman menunjukkan adanya upaya pembentukan akhlak melalui proses pembiasaan. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa

memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembiasaan sopan santun yang dilakukan secara terus-menerus bertujuan agar perilaku tersebut menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.

Selain itu, pembiasaan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang berorientasi pada pembentukan perilaku manusia agar menjadi pribadi yang baik dan terpuji. Sikap sopan santun yang ditunjukkan siswa mencerminkan berkembangnya akhlak sosial berupa penghormatan kepada orang lain serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

b. Kegiatan Keagamaan melalui Shalat Dhuha dan Doa Bersama

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan doa bersama sebelum maupun sesudah pembelajaran merupakan bentuk pembinaan akhlak yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah Swt. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pendidikan memiliki tujuan menyempurnakan akhlak dan meningkatkan kualitas rohani peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, siswa dibiasakan untuk mengendalikan diri, menaati aturan, dan menumbuhkan kesadaran moral yang nantinya akan tercermin dalam perilaku sosial mereka. Dengan demikian, pembinaan akhlak sosial di sekolah diawali dengan pembinaan hubungan siswa dengan Tuhan sebagai dasar terbentuknya perilaku sosial yang baik.

c. Pembinaan Kepedulian Lingkungan melalui Program Kebersihan dan Adiwiyata

Kegiatan menjaga kebersihan sekolah, merawat tanaman, dan pelaksanaan program Adiwiyata menunjukkan adanya pembinaan sikap peduli lingkungan pada siswa. Berdasarkan teori sikap sosial, peduli lingkungan merupakan salah satu bentuk akhlak sosial yang tercermin melalui upaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga dengan lingkungan tempat manusia hidup. Pembiasaan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekolah membantu siswa membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta membentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program Adiwiyata memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kepedulian, sehingga pembentukan akhlak tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

d. Pengembangan Sikap Sosial melalui Kegiatan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Pramuka menuntut siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, serta membantu sesama dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut teori sikap sosial, kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab merupakan bagian dari sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik. Sementara itu, dalam pandangan Ibnu Miskawaih, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kegiatan Pramuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan secara langsung nilai-nilai akhlak sosial dalam kehidupan nyata. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai kerja sama dan kepedulian secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam berbagai aktivitas sosial.

e. Berdasarkan Peran Guru

Keberhasilan pembinaan akhlak sosial di SMPN 3 Satap Angsana tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru yang memberikan contoh sikap disiplin, sopan santun, peduli lingkungan, dan religius akan lebih mudah mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, strategi keteladanan yang diterapkan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak sosial siswa.

2. Strategi Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh sekolah mencakup pemberian teladan, pembiasaan perilaku positif, penyampaian nasihat dan motivasi, pengawasan terhadap perilaku siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Berbagai strategi tersebut dilakukan untuk mendukung perkembangan karakter dan perilaku sosial siswa secara berkelanjutan. Jika dikaji berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih, strategi tersebut sejalan dengan metode pendidikan akhlak yang berfokus pada pembentukan karakter melalui latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri. Keteladanan menjadi unsur yang sangat penting karena individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh perilaku yang diamati dalam lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi contoh yang efektif bagi siswa dalam membentuk akhlak yang baik.

Selain itu, pembiasaan diterapkan agar nilai-nilai kebaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Pemberian nasihat dan motivasi berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai moral serta dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Di sisi lain, pengawasan yang konsisten dan pembinaan yang berkesinambungan berperan dalam membimbing siswa agar mampu mengontrol diri, menahan dorongan yang negatif, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan demikian, strategi pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah mencerminkan keselarasan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, yang menekankan pentingnya perpaduan antara

pengetahuan moral, pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembinaan yang diterapkan guru dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga memberikan contoh secara langsung, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan santun, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga memberikan teguran dengan cara yang lembut dan tidak memperlakukan siswa di depan teman-temannya. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan dari guru. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak harus dilakukan dengan cara yang bijaksana agar dapat menyentuh hati dan kesadaran peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan bimbingan konseling juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori Ibnu Miskawaih.

a. Strategi Keteladanan Guru

Keteladanan menjadi strategi utama dalam pembinaan akhlak sosial di SMPN 3 Satap Angsana. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama warga sekolah, seperti bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Temuan ini sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibnu Miskawaih, guru ideal adalah sosok yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru yang baik menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sosial kepada siswa.

b. Strategi Pembiasaan Perilaku Positif

Pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin seperti memberi salam, bersalaman dengan guru, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan salat dhuha, berdoa bersama, serta membiasakan kerja sama dalam kegiatan sekolah. Strategi ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Perilaku yang dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan dan akhirnya tertanam dalam jiwa seseorang sebagai karakter. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan sekolah bertujuan membentuk siswa agar memiliki akhlak sosial yang baik secara spontan tanpa harus dipaksa. Selain itu, pembiasaan tersebut juga mendukung terbentuknya sikap sosial seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian yang termasuk dalam indikator akhlak sosial menurut teori pada Bab II.

c. Strategi Pemberian Nasihat dan Arahan

Guru secara rutin memberikan nasihat, motivasi, dan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat

diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung maupun saat ditemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan sekolah. Menurut teori strategi pembinaan akhlak, nasihat merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perilaku yang baik dan perilaku yang harus dihindari. Melalui nasihat, siswa memperoleh pemahaman tentang nilai moral sehingga mampu membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, penggunaan akal sangat penting dalam membentuk akhlak. Oleh karena itu, pemberian nasihat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai kebaikan sehingga mereka terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial.

d. Strategi Penegakan Disiplin Sekolah

Penegakan disiplin dilakukan melalui penerapan aturan sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Aturan tersebut mencakup kedisiplinan waktu, tata tertib berpakaian, perilaku selama berada di lingkungan sekolah, serta kewajiban mengikuti berbagai kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori sikap sosial yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab. Disiplin juga menjadi sarana untuk membentuk pengendalian diri siswa agar mampu bertindak sesuai norma yang berlaku. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, pembinaan akhlak bertujuan mengarahkan manusia menuju perilaku yang baik melalui pendidikan dan latihan. Oleh karena itu, penerapan

disiplin sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar terbiasa bertanggung jawab dan menaati aturan yang berlaku.

e. Strategi Pelibatan Siswa dalam Berbagai Kegiatan Sekolah

Sekolah melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, program kebersihan lingkungan, kegiatan Adiwiyata, dan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan teori pembinaan akhlak, lingkungan yang mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Kegiatan sekolah berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi. Hal ini juga sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu siswa membiasakan perilaku positif sehingga nilai-nilai akhlak sosial lebih mudah tertanam dalam diri mereka.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak sosial siswa, antara lain dukungan dari kepala sekolah, peran aktif guru, keterlibatan orang tua, terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya berbagai program keagamaan dan

kegiatan pembinaan karakter. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akhlak sosial siswa.

Jika ditinjau dari perspektif Ibnu Miskawaih, lingkungan merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Menurutya, lingkungan yang positif akan mendorong seseorang untuk membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara kuat dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, dukungan dari seluruh warga sekolah menjadi aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan akhlak sosial siswa.

Selain itu, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat strategis karena keduanya merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Guru berperan dalam memberikan bimbingan, arahan, serta teladan di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua bertanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi serta komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, proses pembinaan akan berjalan lebih optimal sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa yang lebih positif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak sosial di sekolah meliputi tersedianya fasilitas keagamaan seperti musholla, Al-Qur'an, dan buku Yasin, serta adanya kerja sama antara guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, pengaruh teman yang baik juga dapat membantu siswa untuk lebih disiplin dan menjaga perilaku. Namun, terdapat pula beberapa hambatan seperti siswa yang kurang

disiplin, malas belajar, tidur di kelas, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak sosial di SMPN 3 Satap Angsana telah berjalan dengan cukup baik. Sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial. Walaupun masih terdapat beberapa kendala, usaha yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

a. Keterlibatan Aktif Guru sebagai Faktor Pendukung

Guru menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlak sosial karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari, pemberian nasihat, dan pembiasaan perilaku positif. Temuan ini sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang menempatkan guru sebagai figur penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menurutnya, guru yang memiliki akhlak mulia akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan akhlak sosial di sekolah.

b. Dukungan Kepala Sekolah sebagai Faktor Pendukung

Dukungan kepala sekolah terlihat melalui penyusunan kebijakan, pemberian arahan kepada guru, serta pengembangan program-program yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlak sosial. Hal ini sejalan dengan teori strategi pembinaan akhlak yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik dari seluruh unsur sekolah. Dukungan pimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

c. Program Pembinaan yang Terstruktur sebagai Faktor Pendukung

Berbagai kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, doa bersama, kegiatan kebersihan lingkungan, program Adiwiyata, dan kegiatan Pramuka menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Menurut teori strategi pembinaan akhlak, pembentukan karakter yang efektif memerlukan kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Program yang terstruktur memungkinkan proses pembiasaan berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai akhlak sosial dapat tertanam dalam diri siswa. Temuan ini juga mendukung pandangan Ibnu Miskawaih bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Faktor Pendukung

Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka, menjadi sarana penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa seperti kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Temuan ini sesuai dengan teori

sikap sosial yang menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial berkembang melalui interaksi dan pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak sosial dalam situasi nyata sehingga pembentukan karakter menjadi lebih efektif.

e. Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua sebagai Faktor Pendukung

Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak sosial. Orang tua berperan melanjutkan pembiasaan dan pengawasan yang telah dilakukan sekolah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Temuan ini sesuai dengan teori faktor pembentukan sikap sosial yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak. Selain itu, teori Ibnu Miskawaih juga menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam pembentukan akhlak anak.

Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Sosial

a. Penggunaan Media Sosial dan Gawai yang Kurang Terawasi

Salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak sosial adalah penggunaan media sosial dan gawai yang tidak terkontrol. Melalui media sosial, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori faktor eksternal pembentuk sikap sosial yang menyatakan bahwa media komunikasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Apabila

penggunaan media sosial tidak diawasi dengan baik, maka siswa berpotensi meniru perilaku negatif yang diperoleh dari lingkungan digital.

b. Beragamnya Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Siswa

Setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan lingkungan pergaulan menyebabkan perbedaan dalam pembentukan karakter siswa. Menurut teori faktor pembentukan sikap sosial, keluarga dan lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi perkembangan sikap individu. Kondisi keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembinaan akhlak yang telah dilakukan di sekolah karena siswa memperoleh nilai dan kebiasaan yang berbeda di lingkungan rumah maupun masyarakat.

c. Minimnya Pengawasan di Luar Lingkungan Sekolah

Pembinaan akhlak sosial yang dilakukan sekolah tidak selalu dapat dipantau ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Kurangnya pengawasan dari orang tua maupun lingkungan sekitar menyebabkan sebagian siswa kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam pembentukan akhlak. Apabila salah satu lingkungan pendidikan tidak berfungsi secara optimal, maka proses pembinaan karakter akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat.